



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN (HPK) DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING

Angelia Friska Tendean¹, Cherol Nelson Ering², Jolie Febri Ponamon³,
Sintikhe Sifra Sumolang⁴

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat Airmadidi

^{2,3,4}Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Tomohon

ABSTRAK

Stunting adalah kegagalan pertumbuhan yang dialami anak di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan dan seringkali disebabkan oleh infeksi. 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) disebut golden age, dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki tumbuh kembang yang optimal. Jika ibu balita mengetahui tentang HPK dan memiliki sikap positif, mereka dapat melakukan perilaku pencegahan stunting yang efektif. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan perilaku pencegahan *Stunting* dikelurahan Tataaran II. Metode penelitian ini merupakan kuantitatif, dengan desain analitik korelasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang melibatkan 100 responden. Hasil analisis *spearman rank* menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Stunting* (p -value 0,090) > 0,05, namun terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan *Stunting* (p -value 0,007) < 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku pencegahan stunting seperti pendapatan orangtua, budaya ibu balita, dan dukungan suami terhadap ibu balita.

KATA KUNCI: Pengetahuan, Perilaku, Sikap, *Stunting*, 1000 HPK.

ABSTRACT

Children under five years old who suffer from stunting, a growth failure disease brought on by persistent malnutrition and frequently linked to infections, experience stunting. The first 1000 days of life (HPK) is the golden period, often referred to as the golden age, for a child to have proper growth and development. Good knowledge about the first 1000 days of life and positive attitudes of mothers in caring for their toddlers will lead to effective stunting prevention behavior. The purpose of this study is to explore the correlation between mothers' knowledge and attitudes about the first 1,000 days of life and behaviors related to stunting prevention. Method in this study employed a quantitative research approach with a correlational analytic design through a cross-sectional approach using sampling technique total sampling, involving 100 respondents. The results of the Spearman rank analysis indicated that, statistically, there was no correlation between knowledge and stunting prevention behaviors (p -value = 0.090) > 0.05. However, a relationship was found between attitudes and stunting prevention behaviors (p -value = 0.007) < 0.05. The conclusion suggests that future researchers should examine other factors that could impact behavior, such as income, culture, and support.

KEYWORDS: Behavior, First 1.000 Days of Life, Knowledge, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting kini menjadi isu yang mendapat perhatian global, termasuk di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) mengonfirmasi hal ini

dengan menyatakan bahwa satu dari tiga balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes, 2018). Stunting merupakan penurunan berat badan yang signifikan berdasarkan usia yang kurang dari -2,00 standar deviasi (SD) dari



kurva pertumbuhan Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang disebabkan oleh kondisi yang tidak dapat dipulihkan (*irreversible*), nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi kronis yang terjadi pada usia 1000 HPK (WHO, 2022). KEMENKES RI (2018) lebih lanjut menyebutkan anak dikategorikan mengalami stunting jika tinggi badan sesuai dengan usia memiliki nilai Z-score kurang dari -2,00 SD (standar deviasi). Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang dapat disebabkan oleh sejumlah hal, termasuk keadaan sosial ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, infeksi atau penyakit pada anak, serta gizi bayi yang tidak memadai (Abdillah, 2022; Li et al., 2020).

Periode 1000 HPK disebut sebagai masa emas atau *golden age*. Periode ini disebut masa emas karena otak anak berkembang dengan pesat selama waktu tersebut (Rosidi and Rajia, 2022). Gerakan 1000 HPK bertujuan untuk memberikan intervensi gizi mulai dari masa hamil hingga anak berusia dua tahun. Ibu harus memiliki perilaku yang berkaitan dengan 1000 HPK karena berpengaruh besar pada kesehatan balita, terutama pada usia di bawah dua tahun. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi selama periode ini karena gizi yang buruk. Masih banyak ibu yang kurang mengetahui cara-cara yang efektif untuk mencegah stunting pada anak mereka (Wati et al., 2021).

Menurut WHO (2021) di seluruh dunia, angka kejadian stunting mencapai 148,1 juta anak di bawah 5 tahun, dengan 83,6 juta di Asia dan 13,9 juta di Asia Tenggara. Dalam beberapa tahun terakhir, angka Stunting di Indonesia telah menurun drastis. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% pada 2022 dari 24,4% pada 2021 (Kementerian Sekretariat Negara RI & Sekretariat Wakil Presiden, 2023). Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menargetkan penurunan prevalensi Stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Stunting di Sulawesi Utara pada tahun 2023 mencapai 21,3%, naik dari 20,5% pada tahun 2022. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2024) prevalensi Stunting di Kabupaten Minahasa meningkat menjadi 23,1%, meskipun angka ini sedikit di bawah rata-rata nasional, angka-angka ini menunjukkan

bahwa stunting masih menjadi masalah besar di provinsi ini yang perlu ditangani dengan serius. Berdasarkan survey awal di Puskesmas Koya bahwa di Kelurahan Tataaran II terdapat 1 orang anak yang mengalami Stunting. Survey di Kelurahan Tataaran II bahwa data yang didapatkan pada bulan oktober tahun 2024 balita dengan usia 0-2 tahun berjumlah 100 orang.

Menurut *World Bank* (2021) Stunting di masa kanak-kanak akan memiliki konsekuensi di masa depan, seperti tenaga kerja yang kurang produktif saat mereka dewasa, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara. Kesenjangan sosial dapat diperburuk oleh stunting. Anak-anak yang Stunting mungkin berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, sehingga Stunting dapat memperkuat lingkaran kemiskinan dalam jangka panjang (Rahmawati, 2019). Orang tua dengan anak Stunting harus menghabiskan lebih banyak waktu merawat anak-anak yang sering sakit, sehingga dapat mengganggu produktivitas kerja mereka dan menambah tekanan psikologis dan ekonomi dalam keluarga. Dampak jangka pendek dari stunting pada anak-anak dapat sangat merugikan, mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka, baik fisik maupun kognitif (Ekholuenetale et al., 2020). Stunting tidak hanya memberikan dampak negatif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat membawa konsekuensi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak seperti menyebabkan penurunan kapasitas intelektual anak, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memahami materi yang diajarkan di sekolah. Ini juga dapat berdampak pada produktivitas dan prestasi akademik di masa dewasa, sistem kekebalan tubuh menurun, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Sumartini, 2020).

Meningkatnya perilaku kesehatan masyarakat adalah kunci untuk mencegah stunting (Manggala et al., 2021). Strategi 1000 HPK berfokus pada nutrisi sejak pembuahan hingga 59 bulan setelah kelahiran bayi. Karena pentingnya status gizi anak, ibu harus memiliki perilaku 1000 HPK ini. Mensosialisasikan perilaku ini kepada ibu-ibu selama program HPK adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan (Dhirah et al., 2022). Kementerian Kesehatan melakukan banyak hal untuk mencegah stunting, seperti



memberikan suplemen darah, mendorong ASI eksklusif dan MP-ASI, mendorong latihan gizi seimbang, dan mengubah perilaku (Hera et al., 2023). Untuk mencegah stunting, seseorang dapat menyelidiki pengetahuan dan sikap ibu dan penggunaan kontrasepsi dan penurunan berat badan (Yurissetiowati, 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang perilaku pencegahan stunting sangat penting, terutama selama 1000 HPK. Studi oleh Yurissetiowati (2023) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK dan perilaku pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung melakukan perilaku pencegahan stunting yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap 1000 HPK sangat efektif dalam mencegah stunting. Selain itu, program pendidikan dan intervensi yang terfokus pada ibu dapat mengurangi prevalensi stunting dan memperbaiki status gizi anak, terutama di daerah dengan tingkat stunting yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan perilaku pencegahan stunting di Kelurahan Tataaran.

MATERIAL DAN METODE

Jenis metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain analitik korelasional melalui pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada satu waktu. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Tataaran 2, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu Penelitian pada bulan November-Desember 2024. Populasi untuk penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita usia 0-2 Tahun di Kelurahan Tataaran II berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah *total sampling* yaitu seluruh unit populasi diambil sebagai unit sampel.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari Data Demografi diantaranya Nama Ibu, Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan, dan Umur Balita. Kuesioner Pengetahuan ibu

tentang 1000 HPK diadopsi dari Ndara (2022) berdasarkan tabel uji validitas kuesioner r hitung $> r$ tabel (0,361) dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,933. Kategori penilaian yaitu baik = 80-100%, cukup = 60-79% dan kurang = $< 60\%$. Sikap ibu balita tentang 1000 HPK diadopsi dari Firayanti dan Elsa (2020) yang telah di uji validitas dengan metode korelasi Pearson hasilnya menunjukkan beberapa item yang signifikan pada level 0,05 dan 0,01 dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil sebesar 0,656, hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini mendukung bahwa kuesioner tersebut layak digunakan dengan kategori penilaian yaitu Positif = 80-100%, Netral = 60-79%, Negatif = $< 60\%$. Kuesioner perilaku tentang perilaku pencegahan Stunting diadopsi dari Octavia et al., (2023) yang telah di uji validitas dimana r hitung lebih dari pada r tabel 0,374 dan realibilitasnya dengan nilai kuesioner perilaku pencegahan Stunting *Cronbach's Alpha* 0,969. Kategori penilaian yaitu baik = 80-100%, cukup = 60-79%, dan kurang = $< 60\%$.

Analisis univariat menggunakan rumus persentase dan frekuensi untuk menggambarkan Tingkat Pengetahuan Ibu balita mengenai 1000 HPK, Sikap Pencegahan Stunting, dan Perilaku pencegahan Stunting. Selanjutnya, uji bivariat untuk mencari hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap ibu tentang 1000 HPK dan perilaku pencegahan Stunting, peneliti menggunakan rumus *Spearman Rank* dengan taraf signifikan yang digunakan yaitu p value $\leq 0,05$.

HASIL

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 ibu balita. Berdasarkan tabel 1 data demografi terdiri dari usia ibu, Pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan data demografi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia Ibu		
< 20 Tahun	6	6
21-25 Tahun	28	28
26-30 Tahun	30	30
31-35 Tahun	19	19
> 35 Tahun	17	17
Total	100	100



Pendidikan		
Terakhir	4	4
SD	4	4
SMP	59	59
SMA/SMU/SMK	3	3
DIII/DIV	30	30
S1/S2/S3		
Total	100	100
Pekerjaan		
PNS	4	4
Guru	6	6
Swasta	4	4
Wiraswasta	7	7
Perawat	2	2
IRT	77	77
Total	100	100
Status		
Perkawinan	97	97

Menikah	2	2
Di Luar Nikah	1	1
Cerai		
Total	100	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang mendominasi berada pada rentang usia 26-30 tahun (30%). Dari segi pendidikan, yang mendominasi latar belakang pendidikan responden yaitu SMA/SMU/SMK (59%). Selanjutnya dari segi pekerjaan mayoritas responden IRT (77%) yang mencakup ibu rumah tangga atau mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari status perkawinan 97% responden telah menikah.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan ibu balita mengenai 1000 HPK, sikap, dan perilaku pencegahan stunting

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan Ibu Balita	Baik	66	66
	Cukup	28	28
	Kurang	6	6
Sikap Ibu Balita	Positif	82	82
	Netral	17	17
	Negatif	1	1
Perilaku Ibu Balita	Baik	86	86.0
	Cukup	14	14.0
	Total	100	100.0

Tabel 2, terlihat bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (66%), sikap yang mendominasi terhadap responden memiliki sikap yang positif (82%), dan perilaku pencegahan stunting baik (86%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Tentang 1000 HPK dengan Perilaku Pencegahan Stunting

Aspek	Perilaku Pencegahan Stunting				Total n	Koefisien Korelasi	p Value
	Baik		Cukup				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	59	89,3	7	10,6	66	0.171	0.090
Cukup	24	85,7	4	14,2	28		
Kurang	3	50	3	50	6		
Total	86	86	14	14	100		
Sikap							
Positif	74	90,2	8	9,7	82	0.270	0.007
Netral	12	70,5	5	29,4	17		
Negatif	0	0	1	100	1		
Total	86	86	14	14	100		

Tabel 3 tabulasi silang pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Stunting di Kelurahan Tataaran II menunjukkan dari 100 responden, mayoritas ibu dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan Stunting baik, yaitu sebanyak 59 orang (89,3%), sementara 7 orang (10,6%) menunjukkan perilaku yang cukup. Dari kelompok ibu dengan pengetahuan cukup yaitu 24 orang (85,7%) memiliki perilaku pencegahan yang



baik dan 4 orang (14,2%) memiliki perilaku yang cukup. Selanjutnya, kelompok ibu dengan pengetahuan kurang yaitu 3 orang (50%) memiliki perilaku yang baik dan 3 orang (50%) memiliki perilaku yang cukup. Hasil analisis menggunakan *uji spearman rho* didapatkan nilai p value $0,090 > 0,05$ dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting.

Tabulasi silang sikap ibu dengan perilaku pencegahan Stunting di Kelurahan Tataaran II menunjukkan a responden memiliki sikap positif dengan perilaku pencegahan Stunting yang baik, yaitu sebanyak 74 orang (90,2%), sementara 8 orang (9,7%) memiliki perilaku cukup. Pada kelompok responden dengan sikap netral, 12 orang (70,5%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 5 orang (29,4%) memiliki perilaku cukup. Selanjutnya, terdapat 1 orang (100%) dengan sikap negatif yang memiliki perilaku pencegahan yang cukup. Hasil analisis dengan menggunakan *uji spearman rank* didapatkan nilai p value $0,007 < 0,05$ dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan stunting dan didapatkan koefisien korelasi 0,270 dinyatakan bahwa hubungan berada pada tingkat hubungan lemah dengan nilai positif. Artinya, ibu dengan sikap yang lebih positif memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku pencegahan stunting yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ibu berusia antara 26 dan 30 tahun adalah yang paling banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darsini et al., (2019), kemampuan kognitif seperti memori, konsentrasi, dan kecepatan berpikir mencapai puncaknya pada rentang usia tersebut, ketika kemampuan memproses informasi baru mencapai puncaknya. Menurut Rahmatikayana (2021), di usia produktif, orang mengembangkan pendidikan dan karir sehingga dapat dipastikan bahwa tingkat interaksi antar individu terjalin dengan baik dan saling berbagi informasi dan pengalaman sosial dan kesehatan. Kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang terkait dengan umur mereka. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih bijak dan lebih bijaksana, dan daya tangkap dan pola pikirnya akan berkembang seiring dengan usia.

Pengalaman yang diperoleh seiring dengan bertambahnya usia akan memberikan dasar yang lebih baik untuk bertindak.

Peneliti beranggapan bahwa responden dengan usia 26-30 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi karena mayoritas ibu balita di Kelurahan Tataaran II masih berusia muda. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih matang dalam berpikir dan bertindak. Usia muda merupakan periode di mana pengetahuan ibu balita cenderung baik, karena mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, sehingga pengetahuan mereka meningkat dan mampu menyerap informasi lebih banyak.

Pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak berpendidikan SMA/SMU/SMK. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menyerap dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling terkait antara pengetahuan yang diperoleh, keterampilan yang dikembangkan selama proses pendidikan, serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Serliyanti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Husnida et al., (2019a) menunjukkan proses pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan informasi. Hal ini terjadi karena berbagai alasan yang berkaitan dengan akses, keterampilan, dan kebiasaan yang berkembang seiring dengan pendidikan yang lebih tinggi (Ilhami & Afif, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah, penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan ibu yang relatif tinggi akan membantu ibu belajar lebih banyak tentang kesehatan dan nutrisi, termasuk stunting.

Pendidikan formal yang telah dijalani oleh seorang ibu merupakan salah satu akses penting dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung perkembangan dirinya, baik secara pribadi maupun dalam peranannya sebagai seorang ibu pengetahuan (Devy Igiyany, 2020). Pendidikan formal tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membuka



lebih banyak peluang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai institusi pendidikan serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kesempatan untuk mengakses informasi, memperluas jaringan sosial, serta memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Hal ini juga berlaku bagi ibu, di mana pendidikan formal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan akses mereka terhadap pengetahuan yang lebih luas (Widaningsih et al., 2022). Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusia karena melalui pendidikan manusia diharapkan untuk memperoleh pengetahuan, dan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi kualitas manusia (Azhar et al., 2024). Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka, termasuk meningkatkan kecemasan (Husnida et al., 2019).

Peneliti berasumsi pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan setiap individu yang tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk wawasan, cara berpikir, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ibu, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mengakses dan memahami informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak dan keluarga.

Mayoritas pekerjaan ibu dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Perilaku ibu dalam memberi makan balitanya memang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pekerjaan yang dijalani oleh ibu tersebut. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi cara dan waktu yang tersedia untuk memberi makan, jenis makanan yang disediakan, serta pendekatan yang digunakan dalam pola makan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savita (2020), menunjukkan bahwa ibu kesulitan mengontrol asupan makanan anak mereka dengan baik karena keterbatasan waktu yang tersedia bersama anak balita. Ibu

membutuhkan lebih banyak waktu bersama anak mereka untuk memberikan perhatian dan memastikan asupan nutrisi yang cukup. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk bersama anak. Oleh karena itu, ibu dapat lebih efektif mencegah stunting dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, menyediakan makanan bergizi, rutin mengikuti kegiatan posyandu, serta menjaga kebersihan air dan lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa Ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, memberikan perhatian penuh pada asupan nutrisi, dan menerapkan praktik pencegahan stunting seperti pemberian ASI eksklusif, makanan bergizi, serta keaktifan dalam kegiatan posyandu. Namun, ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu untuk memantau perkembangan anak dan memberikan perhatian langsung, yang dapat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan nutrisi dan stimulasi anak. Meskipun demikian, ibu bekerja yang memiliki pengetahuan dan akses informasi yang baik tetap mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal, terutama jika didukung oleh sistem pendukung seperti keluarga atau pengasuh.

Dari status perkawinan mayoritas responden telah menikah. Ibu yang sudah menikah memiliki peluang besar untuk mencegah stunting jika didukung dengan pengetahuan, akses ke sumber daya, dan dukungan dari pasangan serta keluarga. Melalui edukasi yang memadai dan layanan kesehatan yang mudah diakses, ibu dapat berkontribusi langsung dalam memastikan tumbuh kembang anak optimal. Dalam teori oleh *Double Role Theory* ibu yang sudah menikah menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengasuh utama anak. Sebagai individu yang sudah menikah, ibu memiliki peran sosial yang diakui di masyarakat, terutama sebagai pengasuh dan pendidik anak. Ibu yang memahami perannya dapat lebih proaktif dalam mencari informasi terkait gizi, memanfaatkan fasilitas kesehatan, serta mengikuti program-program yang mendukung tumbuh kembang anak, seperti posyandu dan penyuluhan Kesehatan (Rohimi, 2020). Teori dari *Family System Theory* menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling



memengaruhi. Dalam keluarga yang sudah menikah, peran ibu sebagai pengasuh utama sangat berkaitan dengan dukungan suami. Jika ibu dan ayah bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak, seperti menyediakan makanan bergizi, memperhatikan kebersihan lingkungan, dan menghadiri layanan kesehatan, maka risiko stunting dapat diminimalkan (Retnoningtias et al., 2024).

Peneliti beranggapan bahwa ibu yang telah menikah dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih yakin dalam menerapkan pola asuh yang baik, seperti memberikan ASI eksklusif, menyediakan makanan bergizi, dan menjaga kebersihan lingkungan anak. Sebaliknya, ibu dengan rasa percaya diri yang rendah mungkin merasa ragu atau kurang yakin dalam mengasuh, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anak.

Pencegahan Stunting adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencegah terjadinya Stunting baik itu mencegah penyebab langsung atau tidak langsung (Neherta, 2023). Pencegahan Stunting mencakup berbagai tindakan dan intervensi yang bertujuan untuk memastikan pertumbuhan anak berjalan lancar sehingga mereka dapat mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku ibu dalam mencegah Stunting adalah pengetahuan. Misalnya pemberian ASI eksklusif dimana ASI mengandung nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Gizi seimbang yaitu asupan makanan dengan gizi baik, seperti protein, vitamin, mineral, dan zat besi. Agar mencegah Stunting, ibu yang berpengetahuan dapat memastikan bahwa anak-anak mereka menerima makanan yang bermutu (Banjarharjo & Brebes, 2024). Pengukuran status gizi dan kesehatan sangat penting juga karena dapat digunakan untuk memeriksa kasus kurang gizi (Stunting) dan risiko penyakit metabolik (Iranda Anastasya, 2022).

Analisis korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistiki antara pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan stunting. Hasil penelitian sejalan dengan Mutingah (2021) yang mengatakan bahwasanya tidak didapatkan hubungan

antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Stunting pada balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut. Meski ibu memiliki pengetahuan yang baik, faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya (ekonomi, akses layanan kesehatan, atau sanitasi), lingkungan sosial, dan budaya dapat menghambat mereka untuk mengadopsi perilaku pencegahan stunting. Ibu mungkin mengetahui pentingnya memberikan makanan bergizi, tetapi tidak mampu membeli makanan yang sesuai karena kendala ekonomi. Hubungan kedua variabel termasuk hubungan yang positif namun lemah berdasarkan arah dan kekuatan hubungannya, yang berarti bahwa perilaku ibu dalam mencegah stunting akan lebih baik jika pengetahuannya juga meningkat. Namun ada penelitian dari Arnita (2020) dimana didapatkan Ibu yang berpengetahuan tinggi sebagian besar berkontribusi pada upaya pencegahan stunting. Seorang ibu yang terdidik akan dengan mudah menerima dan memproses informasi yang diterima, yang berdampak pada cara mereka berpikir dan bertindak terhadap situasi. Sedangkan penelitian lain dari Yunitasari (2021) memperlihatkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan Stunting. Memiliki pengetahuan yang baik tidak dapat memastikan sikap dan perilaku seseorang. Ini karena pengetahuan juga tidak dapat memastikan pola hidup yang dijalani seseorang.

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Namun, perilaku ibu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, akses ke fasilitas kesehatan, dan kebiasaan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa ibu balita yang perilakunya dalam pencegahan stunting masih tergolong cukup. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tingkat pengetahuan ibu balita tentang 1000 HPK sebagai salah satu upaya pencegahan stunting, tetapi tidak secara spesifik mengukur perilaku pencegahan stunting secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan ibu balita tentang perilaku pencegahan stunting.



Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting di Kelurahan Tataaran II. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa responden yang mempunyai sikap positif cenderung memiliki perilaku pencegahan stunting dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting dapat mendorong ibu balita untuk mengambil tindakan yang sesuai, seperti memberikan ASI eksklusif, menyediakan makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, dan rutin memantau tumbuh kembang anak di fasilitas kesehatan.

Sikap adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku. Sikap dapat didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap objek, orang, atau konsep tertentu. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* sikap yang positif terhadap suatu perilaku meningkatkan niat untuk melakukannya. Artinya, jika seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu tindakan, ibu balita lebih cenderung berkeinginan untuk melaksanakannya, yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku nyata. Sikap positif mencerminkan kesadaran dan penerimaan ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting, sehingga memengaruhi pola pikir dan keputusan ibu balita dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu dalam mencegah stunting, di mana sikap yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku pencegahan yang efektif. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi perilaku seseorang, menurut *Theory of Planned Behavior* ini ibu mungkin memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting, seperti menganggap pentingnya ASI eksklusif, makanan bergizi, kebersihan lingkungan, dan memantau perkembangan anak mereka. Sikap ini dapat menyebabkan mereka berniat berperilaku dengan cara yang sama. Jika ibu memiliki sikap yang positif dan percaya bahwa tindakan itu penting, maka kemungkinan besar ia akan bertindak dengan cara yang sama. (Astari et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Mutingah (2021), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu balita dan tindakan ibu balita untuk mencegah stunting. Ibu balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut menunjukkan bahwa perilaku yang baik dapat ditunjukkan oleh pengetahuan yang didukung oleh sikap positif, dan sikap ibu berhubungan dengan tindakan pencegahan stunting.

Asumsi peneliti bahwa sikap ibu tidak berdiri sendiri sebagai faktor yang memengaruhi perilaku. Meskipun ibu memiliki sikap yang positif, ada kemungkinan perilaku pencegahan stunting tetap tidak optimal jika terdapat hambatan eksternal, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya akses terhadap informasi dan fasilitas kesehatan, atau pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Sebaliknya, ibu dengan sikap yang kurang mendukung mungkin tetap melakukan perilaku pencegahan yang baik jika mereka mendapatkan dukungan dari keluarga, komunitas, atau program kesehatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu di Kelurahan Tataaran memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang 1000HPK, sikap yang positif, serta perilaku ibu tentang pencegahan stunting baik. Hasil uji korelasi tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting. Namun, terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting. Pemerintah kelurahan juga diharapkan dapat selalu bekerjasama dengan Puskesmas setempat untuk selalu mengedukasi ibu balita mengenai pencegahan stunting. Rekomendasi ibu balita dapat selalu menerapkan perilaku pencegahan stunting dan untuk peneliti selanjutnya meneliti dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda, seperti menggunakan kuesioner yang lebih spesifik terkait dengan perilaku pencegahan stunting ataupun meneliti terkait perilaku penerapan 1000 HPK sebagai Upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. (2022). The Effect of Maternal and Child Factors on Stunting in Children Under Five Years in Rural Indonesia. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10382>



- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Astari, A. A. E., Yasa, N. N. K., Giantari, I. G. A. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2023). *Technology Accepted Model, Theory Of Planned Behavior, Dan Fear Of Covid-19: Niat Konsumen Melanjutkan Penggunaan Dompot Digital*. Cv. Intelektual Manifes Media.
- Azhar, S., Rashid, L., Islam, T., Akhtar, S., Hopkins, K. L., Sommers, T., Ikram, A., Anwer, N., Maqbool, N. A., Khan, Z., Ahmed, N., & Akhtar, H. (2024). Knowledge, attitudes, and practices of vaccinators about expanded programs on immunization: a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1366378>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dhirah, U. H., Meilina, R., & Rezeki, S. (2022). Sosialisasi 1000 Hpk (Hari Pertama Kehidupan) Cegah Stunting Di Desa Paya Keureuleh Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 4(2), 160-162
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of Stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68, 1-11
- Husnida, N., Iswanti, T., Tansah, A., & Kemenkes Banten, P. (2019). Association Between Family Support With Basic Immunization Completion In The Rangkasbitung Community Health Center Area Of Cijoro Village 2018. In *Medikes (Media Informasi Kesehatan)* (Vol. 6, Issue 2)
- Hera, A. G. M., Simanjorang, C., Angelina, G., Fitriani, M. A., Apriningsih, A., & Wasir, R. (2023). Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting: A Literature Review. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 258-269.
- Ilhami, I. dan Afif, M., 2020. The Influence of Family Support on Providing Complete Primary Immunizations. *Jurnal PROMKES*, 8(2), hal.198. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.198-205>
- KEMENKES. (2018, March 28). Pencegahan Stunting Pada Anak. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-Stunting>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.
- Kementerian Sekretariat Negara RI & Sekretariat Wakil Presiden. (2023, September 30). *Hasil Perhitungan Ikps Nasional Dan Provinsi Tahun 2022—Tp2s*. <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/>
- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil.
- Li, Z., Kim, R., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2020). Factors Associated With Child Stunting, Wasting, And Underweight In 35 Low- And Middle-Income Countries. *Jama Network Open*, 3(4), E203386. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3386>
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan



- Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 91-102
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan Stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57
- Neherta, M. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu Untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan Pada Anak)*. Penerbit Adab
- Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Rahmatikayana, R., Tharida, M., & Mulfianda, R. (2021). Hubungan Perilaku Ibu Hamil tentang Pola Diet 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan Pencegahan Stunting. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 7-14.
- Rahmawati, S., & Muchtar, F. (2019). Stunting and its impact on social inequality. *Asian Social Work and Development Journal*.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Aristuti, N. M. M. P., & Khodijah, S. (2024). *Psikologi Keluarga*. Tohar Media.
- Rohimi, S. S. M. A. (2020). *Perempuan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori, Entitas Dan Perannya Di Dalam Pekerjaan Sektor Informal)*. Guepedia.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Y9pmeaaaqbaj>
- Rosidi, I. Y. D., & Rajia, R. (2022). Optimalisasi Gizi dan Kesehatan Dalam Periode Emas 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Abdimas Polsaka*, 1 (2), 73-78.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 6-13.
- Serliyanti, S., Dewi Pertiwi, F., & Nasution, A. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Orang Tua dalam Memberikan Imunisasi Dasar pada Bayi di Desa Kedung Waringin. 5(5), 412-417. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Wati, S. K., Kusyuni, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian Stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40-52.
- WHO. (2021). *Guidelines on breastfeeding and complementary feeding*. Geneva: World Health Organization.
- Widaningsih, I., Kunci, K., & Kesehatan, P. (2022). Dukungan Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pengetahuan Tentang Imunisasi Dasar Di Desa Bantar Jaya Pebayuran. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(2), 9-14.
- World Bank. (2021). *The economic costs of Stunting in low-income countries*. Global Development Reports. <https://www.worldbank.org>.
- World Health Organization. (2022). *Global Report on Stunting: Levels and Trends 2022*. Geneva: WHO.
- Yurissetiowati, N. B. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hpk Dengan . *Malahayati Health Student Journal*.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. (2021). *Determinants of Stunting*



Prevention among Mothers with Children
Aged 6 – 24 Months. Macedonian
Journal of Medical Sciences, 9, 378–
384.
[https://doi.org/https://doi.org/10.3889
/oamjms.2021.6106](https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106)